

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 1870-1900 merupakan masa dimana penerapan system pemerintahan yang liberal diberlakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada masa ini pemerintah kolonial melepaskan peranan ekonomi seutuhnya dan menyerahkan sepenuhnya kepada modal swasta. Pemberlakuan Undang-Undang Agraria di wilayah ekspansi Hindia-Belanda tahun 1870 adalah dasar bagi pembukaan lahan swasta secara besar-besaran di seluruh wilayah ekspansi pemerintahan Belanda terutama wilayah strategis Pesisir Timur Sumatera. Hutan- hutan belantara di daerah Sumatera dibuka untuk dijadikan daerah penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia seperti tembakau, karet, sawit, teh, dan lainnya.

Pada tahun 1869, Jacobus Nienhuys bersama C.G. Clemen mendirikan perusahaan *Deli Maatschappij* dengan mendapat izin kontrak sewa tanah kemungkinan berkisar seluas 25.000ha. Selama 20 tahun, antara tahun 1870-1890, merupakan tahun-tahun paling produktif bagi perkebunan tembakau di Sumatera Timur. Pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan secara besar-besaran membutuhkan modal, lahan, dan tenaga kerja yang tidak sedikit jumlahnya. (Jan Breman, 1997:58-59).

Kebutuhan yang sangat besar menyebabkan serapan tenaga kerja dapat dipenuhi dengan cara mendatangkan pekerja dari Semenanjung Malaya (Penang

dan Singapura) dan Pulau Jawa selain melibatkan warga lokal yang sedikit jumlahnya. Hal ini terjadi juga karena banyak warga lokal yang tidak mendukung terjadinya perkebunan yang dikelola oleh orang lain, karena selain tidak mau menjadi pekerja, perkebunan ini dianggap juga sebagai ancaman untuk kelangsungan perkebunan yang sudah dimiliki oleh warga lokal.

Mereka akan dipekerjakan pada perusahaan-perusahaan yang berada di perkebunan Sumatera Timur untuk memenuhi kebutuhan akan pekerja tersebut. Kendati kehadiran pekerja yang banyak tadi sudah ada, namun tidak langsung membuat kondisi aman begitu saja. Yang sudah didatangkan justru menimbulkan banyak masalah karena proses kedatangan mereka dilakukan dengan cara penipuan dan ada juga karena terpaksa karena kondisi hingga dipaksa untuk bekerja. Masalah yang muncul setelah kedatangan mereka sangat bervariasi, terutama soal kondisi sosial.

Para pekerja/tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu para pekerja migran yang didatangkan dari Singapura dan para pekerja yang ditangkan dari Pulau Jawa. Para pekerja migran yang didatangkan dari Singapura ini semuanya adalah laki-laki, sedangkan para pekerja yang berasal dari Pulau Jawa terdiri dari laki-laki dan hanya sedikit perempuan. Hal ini disebabkan adanya larangan pekerja membawa istri serta anak-anaknya, dan calon pekerja yang sudah menikah biasanya akan ditolak. Aturan tersebut dilakukan atas dasar regulasi yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Pada awal tahun 1890 tenaga kerja di Perkebunan Deli kemungkinan berjumlah 55.000 orang dan hanya terdapat 10-20% tenaga kerja wanita. Menjelang tahun 1912, berkemungkinan

dari 100.000 pekerja migran (Cina dan India) dan pekerja yang berasal dari Pulau Jawa hampir 93.000 orang adalah laki-laki. Melihat perbandingan yang sangat timpang tersebut, kaum perempuan yang datang merupakan sumber daya langka dan sering kali menjadi titik konflik antara pekerja Migran (khususnya pekerja Cina) dan Jawa karena persoalan perebutan tersebut yang terjadi akibat timpangnya kuantitas antara perempuan dan laki-laki (Tineke Helwig, 2007:80-90).

Tidak jarang juga terjadi serangan-serangan terhadap administrator Eropa yang dilakukan oleh para pekerja karena adanya penyalahgunaan kekuasaan administrator terhadap pekerja perempuan yang sudah bersuami orang pribumi. Seringkali seorang pekerja perempuan dipanggil oleh seorang administrator di tengah jam kerjanya untuk kemudian “memisahkan diri” dari pekerja lain dan pergi bersamanya.

Kondisi ini kemudian menyebabkan para pemilik kebun memutar otak, lalu mendatangkan banyak pekerja perempuan untuk menjawab persoalan sosial yang terjadi di perkebunan tersebut. Selain akhirnya digaji lebih murah dari pekerja laki-laki karena kerja yang dilakukan tidak seberat laki-laki, kehadiran pekerja perempuan yang didatangkan secara massif juga diharapkan bisa menjawab persoalan sosial yang terjadi di perkebunan..

Banyak para pekerja perempuan yang rata-rata berusia muda kebanyakan berasal dari Jawa didatangkan dengan banyak iming-iming, salah satunya adalah iming-iming gaji tinggi, fasilitas yang baik namun kondisi justru tidak sesuai dengan iming-iming yang dijanjikan. upah yang sangat minim, lalu fasilitas tempat tinggal juga tidak diberikan. Akibatnya antara pekerja

laki-laki dan perempuan harus berbagi tempat tinggal dalam satu barak. Hal itu secara tidak langsung akhirnya banyak pekerja perempuan yang melakukan hubungan tanpa pernikahan, yang lebih parahnya karena kondisi sosial yang sedemikian rupa, serta hal yang paling utama yakni gaji yang didapat bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, pada akhirnya pekerja perempuan yang direkrut oleh Perkebunan Deli mau tidak mau juga akhirnya melacurkan diri karena kondisi tersebut.

Awalnya mereka tidak secara terang-terangan dipaksa untuk melacurkan diri dan hanya diberi sedikit pilihan selain berbuat demikian. Tugas mereka melayani kebutuhan seksual dan pelayanan rumah tangga umum untuk para pekerja laki-laki. Para pekerja perempuan selain mendapat diskriminasi upah, juga mendapat pelecehan seksual baik dari kalangan para pekerja laki-laki maupun dari Administrator Eropa. Menurut Ann Laura Stoler (1995;48-50) para pekerja perempuan yang telah menikah dan dinilai masih cantik dipaksa menjadi gundik/ nyai administrator bangsa Eropa. Pada masa itu perempuan pribumi dijadikan komoditas dalam tangan lelaki pekerja kulit putih. Mereka tidak punya pilihan lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya kecuali dengan menjadi pelacur, dan bersedia melayani pekerja laki-laki yang berjumlah besar terutama di barak barak pekerja Cina. Selain itu pekerja perempuan merupakan bagian dari umpan yang digunakan untuk memikat pekerja laki-laki ke Deli. Mereka dipekerjakan sebagai pelipur lara para pekerja laki-laki dan sebagai pengikat kontrak pekerja di sana. Kondisi seperti ini sengaja diciptakan agar perempuan tetap tersedia dan dapat memberikan pelayanan seksual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Latar belakang masuknya pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.
2. Perkembangan aktifitas pekerja migran Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.
3. Proses rekrutmen pekerja di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.
4. Dampak kehadiran pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindarkan pembahasan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dikaji, maka perlu ada batasan dalam kajian sehingga berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini terfokus pada "*Pekerja Migran di Perkebunan Deli tahun 1870-1930*".

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang masuknya pekerja migran di Perkebunan Deli sejak 1870 hingga 1930.
2. Apa saja aktifitas pekerja migran di Perkebunan Deli sejak 1870 hingga 1930
3. Proses rekrutmen pekerja di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930
4. Bagaimana Dampak kehadiran pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.

1.5 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

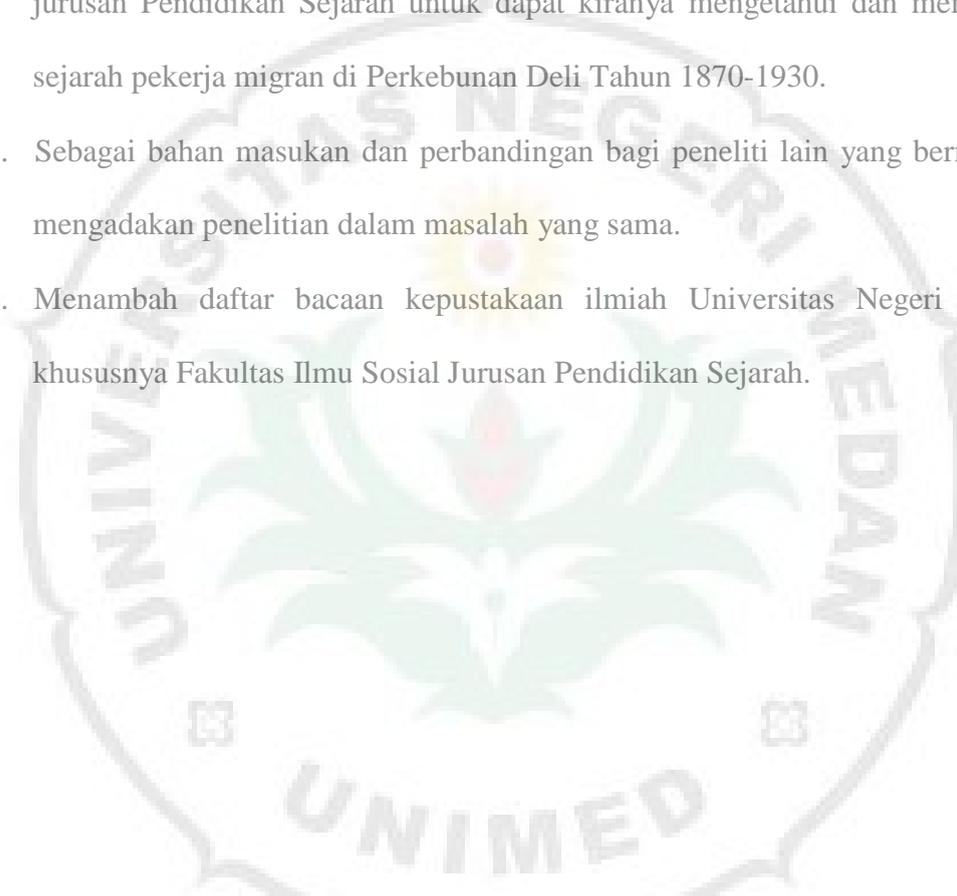
1. Untuk mengetahui latar belakang hadirnya pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.
2. Untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan oleh pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.
3. Untuk mengetahui proses rekrutmen pekerja di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930
4. Untuk mengetahui dampak kehadiran pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan bagi penelitian dan pembaca pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang Sejarah Perkebunan Deli.
3. Memperkuat informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat Sumatera Utara untuk mengetahui Sejarah pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.

4. Memperkaya informasi bagi akademisi Universitas Negeri Medan, khususnya jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami sejarah pekerja migran di Perkebunan Deli Tahun 1870-1930.
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan keustakaan ilmiah Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.



THE
Character Building
UNIVERSITY